

## Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz

Nurhannah Widiyanti, Sacandra Aji Rivaldi, Shopa Labibah, Nia Solihin  
(IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Correspondence: nurhannahw@gmail.com  
sacandraaji@yahoo.com  
labibahshopa66@gmail.com  
azaniwazani@gmail.com

### Article History

Submitted:  
2020-04-13  
Reviewed:  
2020-05-06  
Approved:  
2020-06-17

### Abstract

*This article analyzes the novel *Wedding Agreement* which tells the struggle of a woman named Tari in defending her household. Although he did not obtain birth, mental and cheating rights, he still carried out his responsibilities as a wife. The purpose of the analysis, which is to describe the religious values implemented by Tari in dealing with domestic conflicts. This study also illustrates the forms of his struggle in rejecting contract marriages. The methodology used is descriptive qualitative approach to criticism of feminism. The results of the analysis show that the Islamic values that appear in the person of Dance, which is always closer to God, patient, independent, obedient to the husband, and polite. Meanwhile, the form of struggle carried out by Tari as a wife, among others (1) did not rashly make decisions by asking advice from the closest people; (2) always looking for ways to maintain the household; (3) trying to use the time to be a good wife by meeting the various needs of her husband.*

**Keywords:** *feminism, woman, religious values, novel*

### Abstrak

Artikel ini menganalisis novel *Wedding Agreement* yang menceritakan perjuangan perempuan bernama Tari dalam mempertahankan rumah tangganya. Meski tidak memperoleh hak lahir, batin, dan diselingkuhi, tapi ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri. Tujuan analisis yaitu mendeskripsikan nilai-nilai religius yang diimplementasikan Tari dalam menghadapi konflik rumah tangga. Penelitian ini juga menggambarkan bentuk-bentuk perjuangannya dalam menolak kawin kontrak. Adapun metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik feminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami yang tampak dalam pribadi Tari, yaitu senantiasa mendekatkan diri pada Allah, sabar, mandiri, patuh terhadap suami, dan santun. Sementara itu, bentuk perjuangan yang dilakukan Tari sebagai istri, antara lain (1) tidak gegabah mengambil keputusan dengan cara meminta saran dari orang terdekat; (2) senantiasa mencari cara untuk mempertahankan rumah tangga; (3) berusaha memanfaatkan waktu untuk menjadi istri yang baik dengan cara memenuhi berbagai kebutuhan suaminya.

**Kata Kunci:** feminisme, perempuan, nilai religius, novel

## **PENDAHULUAN**

Feminisme erat kaitannya dengan gerakan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Gerakan feminisme sendiri menyangkut posisi perempuan dalam masyarakat. Thoriquttyas (2018: 4) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, sebenarnya perempuan memiliki kedudukan yang spesial, yaitu dihargai dan dihormati baik sebelum melakukan perkawinan, dalam masa perkawinan, hubungan keluarga, maupun kepemimpinan. Artinya, perempuan memiliki persamaan hak dari segi persaudaraan, termasuk di dalamnya kesetaraan dan keadilan gender. Adapun konsep gender menurut Fakih (dalam Maliki, Fitriah, dan Ilham, 2019: 126) adalah suatu sifat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Menjadi feminis sendiri merupakan suatu proses panjang yang muncul dari berbagai kondisi seperti rasa sakit dan kepahitan atau kegetiran atas ketimpangan yang timbul serta berlangsung di dalam suatu tatanan masyarakat. Hal ini selaras dengan Humm (dalam Hidayatullah, 2010: 5) bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan yang dilatarbelakangi karena adanya ketidakadilan. Salah satunya lantaran jenis kelamin yang dimilikinya. Senada dengan itu, Asep, Totok, dan Agus (2013: 4) menegaskan bahwa feminisme merupakan sarana untuk menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, feminisme merupakan upaya konkret dari perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasan yang sama dalam mengatur dirinya sendiri dan kehidupannya sehingga tidak berada dalam kungkungan baik tatanan agama, sosial dan hukum.

Peristiwa demikian muncul pula dalam novel *Wedding Agreement* yang menggambarkan perjuangan seorang istri dalam mempertahankan rumah tangganya. Novel ini sendiri menarik untuk dikaji karena mencerminkan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam menghadapi kesewenang-wenangan dari suaminya, yakni tidak mendapatkan nafkah jasmani maupun batiniah, bahkan seperti dianggap tidak ada karena sang suami memiliki perempuan idaman lain. Namun, hebatnya kondisi demikian tidak menyurutkan tokoh utama untuk terus berusaha mempertahankan rumah tangga. Adanya tekad yang kuat dari perempuan menurut Yeni, Abdurahman, dan Muhamad (2013: 219) karena dilatarbelakangi adanya ketidakadilan yang dirasakan sehingga memunculkan kesadaran dan kekuatan bagi perempuan untuk menuntut haknya serta mengupayakan hal

yang dikehendainya. Kesadaran ini sendiri diperoleh melalui pergaulan, pendidikan, dan lainnya yang membuat perempuan semakin kritis menyikapi hal yang sedang menyimpannya.

Kejadian-kejadian di atas merupakan peristiwa yang kerap muncul dalam rumah tangga di Indonesia, bahkan dunia yang bisa menimbulkan penderitaan tertentu pada perempuan. Peristiwa-peristiwa itu pulalah yang tercermin dalam novel *Wedding Agreement*. Hal itu sesuai dengan konsep sastra, yakni berperan sebagai media yang mengungkapkan munculnya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan konkret di masyarakat melalui medium bahasa (Rahardjo, Herman, dan Khundaru, 2017: 16). Bila dispesifikkan, novel sendiri menurut Nasution (2013: 16) merupakan potret kehidupan manusia dengan watak beragam dan gaya hidup tokoh yang dapat memberikan wawasan berpikir lebih luas bagi para pembacanya. Novel juga berisikan memuat nilai-nilai nilai moral yang diharapkan bisa menjadi inspirasi dan cerminan bagi pembacanya. Nilai moral sendiri merupakan hal-hal tentang kebajikan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Misalnya nilai menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang baik (Widianti, Agus, Bambang: 2017: 24-31).

Berkaitan dengan hal di atas, novel *best seller* karya Mia Chuz ini memberikan proyeksi tentang realitas kehidupan rumah tangga melalui karya sastra. Misalnya saja, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara menantu dan orang tua serta keluarga besar. Adapun novel tersebut dipilih untuk dikaji karena penulisnya perempuan dan tokoh utamanya pun perempuan sehingga cocok dianalisis menggunakan pendekatan feminisme. Selain itu, secara konten pun menarik karena tokoh utama perempuan bernama Tari memiliki kesabaran dan pola pikir yang dewasa dalam menyikapi masalah. Tidak hanya itu, tokoh tersebut pun mempunyai hubungan sosial yang patut dicontoh oleh perempuan lainnya.

Di sisi lain, jika, novel ini menyiratkan juga adanya kesuperioran dari seorang suami dan menyebabkan dampak tertentu bagi tokoh utama perempuan yakni Tari. Antasari (2013: 89) menyatakan ketegangan dalam rumah tangga bisa berujung kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap seorang perempuan. Kekerasan itu sendiri dapat mengakibatkan penderitaan psikologis maupun fisik. Artinya, kekerasan dalam rumah tangga itu bisa berupa verbal dan nonverbal. Hal itu dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Namun, pada intinya menurut Farmawati (2018: 141) peristiwa tidak menyenangkan atau

kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi karena adanya relasi dan kedudukan suami istri yang tidak seimbang dalam keluarga sehingga berpotensi mengakibatkan kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini sendiri diharapkan nantinya dapat menginspirasi kaum perempuan untuk lebih berperan aktif dan pantang menyerah dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis. Novel ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik feminis. Menurut Djajanegara (dalam Hayati, 2012: 85), kritik sastra feminis yang memusatkan perhatian pada tulisan-tulisan tentang perempuan. Lebih lanjut, teori yang digunakan dalam penelitian ini menurut Mary Ann Ferguson yang memandang perempuan sebagai sosok yang diidealkan (*submissive wife*). Berikutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Wedding Agreement*, sedangkan data penelitian berupa penggalan-penggalan novel *Wedding Agreement* yang berupa kalimat. Penelitian ini adalah penelitian literer sehingga data penelitian diambil melalui teknik pembacaan semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penelitian terkait perjuangan perempuan pernah dilakukan Dina, Agus, dan Suseno (2013: 1-6) dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal”. Penelitian ini membahas tentang representasi dan perjuangan istri yang ingin terbebas dari diskriminasi sang suami. Selama bertahun-tahun hidup berumah tangga dengan suami yang kasar dan suka mabuk-mabukkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki citra diri yang superior dengan senantiasa menganggap wanita sebagai makhluk lemah. Adapun bentuk penindasan yang dilakukan, yakni tokoh suami sering melakukan kekerasan fisik berupa tamparan sehingga menimbulkan traumatik. Selain itu, tokoh utama perempuan ini juga menerima kekerasan nonfisik berupa ancaman-ancaman. Sebagai upaya perlawanan, tokoh utama perempuan memutuskan pergi meninggalkan rumah dan suaminya serta memutuskan untuk tidak menikah lagi. Persamaan dengan penelitian yang dikaji adalah tokoh utama perempuan sama-sama mengambil tindakan keluar dari rumah sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi yang mereka terima. Hanya saja, perbedaan yang terjadi, yaitu tokoh utama pada novel *Wedding Agreement* memutuskan untuk kembali rujuk dengan suami setelah sang suami meminta maaf dan bertekad menjadi suami yang lebih baik lagi. Hal inilah yang menjadi daya tarik tokoh Tari

dalam novel *Wedding Agreement* untuk dikaji lebih mendalam sehingga ditemukan bentuk perlawanan seorang wanita terhadap superior laki-laki.

Penelitian relevan lainnya dilakukan Sakinah (2014: 73-84) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*: Satu Kajian Feminis”. Penelitian ini membahas *the submissive wife*, yaitu perempuan yang patuh terhadap suami, perempuan yang tidak mengeluh untuk merawat anak-anaknya, dan perempuan yang hidupnya diatur seumpama boneka. Hal yang membedakan dengan novel *Wedding Agreement*, yaitu tokoh utama perempuan dalam karya Mia Chuz lebih memiliki daya juang untuk mendapatkan haknya sebagai istri. Namun, dengan tetap diiringi sabar dan pantang menyerah, meski suaminya tidak peduli sama sekali. Hal lain yang membedakan adalah dari segi analisis penelitian ini tidak membahas perempuan dari prespektif *the sex object*, yaitu perempuan yang dianggap hina dan objek yang tidak memuaskan.

Penelitian lain terkait perempuan pernah pula dilakukan Darussalam (2017: 29-37) dalam Cerpen “Pasien” karya Djenar Mahesa Ayu. Penelitian itu menggambarkan pendobrakan pemahaman terkait kodrat perempuan di bawah laki-laki karena dalam hal ini perempuan ditempatkan pada posisi lemah dan tidak menguntungkan. Kekompleksitasan dalam cerpen tersebut karena adanya traumatik hebat yang dialami tokoh perempuan yang semasa kanak-kanaknya menjadi korban pemerkosaan. Tokoh “saya” yang trauma dengan masa lalunya menjadi semakin kuat karena ia diposisikan sebagai subjek yang bercerita. Adapun persamaan dari dua penelitian ini adalah cerita sama-sama mengisahkan perempuan yang dikisahkan oleh penulis perempuan sehingga tulisannya begitu luwes ketika dibaca. Semenara itu, hal yang membedakan adalah objek kajiannya yang berbeda, yaitu antara novel dan cerpen. Perbedaan lainnya, penelitian yang dilakukan penulis tidak mengaitkan implikasinya dengan pengajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

Penelitian lain yang berlatar belakang traumatik masa lalu mendalam yang dialami oleh tokoh perempuan pernah pula dikaji Indayani (2014: 31-42). Ia mengkaji novel “Bibir Merah” karya Achmad Munif. Penelitian ini membahas tentang (1) perilaku tokoh perempuan dalam novel tersebut; (2) sikap tokoh perempuan; dan (3) tutur bahasa tokoh perempuan. Persamaan penelitian, yaitu terletak pada kajian yang membahas sikap/perilaku tokoh utam perempuan dalam menyikapi lika-liku hidup atau persoalan yang sedang dialaminya. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu dari

fokus kajian. Penelitian ini tidak membedah tentang tutur bahasa tokoh yang identik dengan dunia pragmatism.

## **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan dijabarkan mengenai dua poin analisis. Pertama mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang diimplementasikan tokoh utama perempuan bernama Tari dalam menjalani kehidupannya sebagai istri. Kedua, penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk perjuangan Tari dalam menolak kawin kontrak.

### **Nilai Religius yang Tercermin dalam Tokoh Utama Perempuan**

Tokoh utama dalam novel ini disosokkan sebagai seorang istri salehah. Hal itu tercermin dari sikapnya yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah, sabar, mandiri, dan patuh terhadap suami, serta bersikap santun. Rincian lebih jelasnya dideskripsikan sebagai berikut.

#### ***Senantiasa Mendekatkan Diri pada Allah***

Hubungan tokoh Tari dengan Allah banyak dilakukannya di dalam novel *Wedding Agreement*. Ini juga yang membuat Tari yakin dan kuat dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Pada proses akad nikah pun sudah dilakukannya dengan melibatkan Allah. Berikut penggalan teks novel *Wedding Agreement* yang mendekatkan Tari dengan Allah.

- (1) *Di dalam kamar Tari mendengar suara pintu dibuka kemudian ditutup kembali. Setelahnya terdengar suara mobil. Ia meraih kerudung lalu membuka pintu dan melongok, melihat apakah benar Bian sudah pergi.* (WA, 2018: 9)

Penggalan teks novel tersebut menggambarkan bentuk ketaatan Tari kepada Allah dengan cara menggunakan hijab dalam kesehariannya. Ia juga berusaha tidak memperlihatkan auratnya ketika hendak keluar rumah. Hal ini terlihat jelas pada penggalan *ia meraih kerudung lalu membuka pintu*. Dari hal tersebut mencerminkan bahwa Tari menjaga sekali auratnya. Ini merupakan keyakinan yang harus ditaati oleh perempuan Muslim dalam menjalankan perintah-Nya. Hal yang sama pun tampak pada penggalan teks berikut ini.

- (2) *Bian menatap istrinya. Tari selalu menggunakan kerudung saat di rumah....Istrinya itu juga selalu memakai pakaian menutup aurat, seperti saat ini.* (WA, 2018: 32)

Adapun sikap Tari yang menutup aurat mengacu pada firman Allah di bawah ini.

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita (keluarga) orang-orang mukmin, agar mereka mengulurkan atas diri mereka (ke seluruh tubuh mereka) jilbab mereka. Hal itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal (sebagai para wanita muslimah yang terhormat dan merdeka) sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Ahzab ayat: 59).

Pendekatan Tari kepada Allah lainnya ditunjukkan penggalan berikut ini.

(3) *Ia salat tabajud dan membaca Alquran sampai waktu subuh di kamarnya. Selesai salat, ia kembali melihat kondisi suaminya.* (WA, 2018: 92)

Penggalan tersebut mengindikasikan bahwa cara Tari mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan salat wajib, sunah, dan mengaji yang tentunya diajarkan oleh agama Islam. Hal itu dilakukan sebagai bentuk bakti seorang hamba kepada Allah yang telah menganugerahkan kenimatan. Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (Al-Baqarah: 43).

Berikutnya, nilai religius lainnya pun ditunjukkan oleh Tari ketika merawat suaminya yang sakit.

(4) *Ia mengukur suhu tubuh Bian, 39 derajat celsius. Panas sekali. Ia membaca Al-Fatihah dan tiga surat terakhir dalam Alquran, selanjutnya menyapukan ke tubuh suaminya.* (WA, 2018: 90)

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa seorang hamba harus senantiasa berikhtiar. Ikhtiar tersebut tidak hanya saja dilakukan Tari secara medis, tapi juga sesuai anjuran dalam agama Islam, yaitu membacakan ayat suci Alquran dan mengusapkannya ke tubuh Bian.

Di sisi lain, Tari pun tidak lupa bermunajat kepada Allah dalam menghadapi beberapa hal yang tidak mengenakan baginya. Hal itu tampak pada penggalan teks di bawah ini.

(5) *Ia benar-benar khawatir ketika Bian belum pulang saat jam menunjukkan pukul dua belas malam....Ia hanya bisa menunggu dan berdoa, semoga suaminya selamat dan baik-baik saja.* (WA, 2018: 147-148)

Dalam Islam, seorang hamba dianjurkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah. Doa merupakan bentuk berserah diri terhadap ketentuan Rabb-nya. Sementara itu, doa sendiri menurut Widianti, Agus, dan Bambang (2017: 119), yaitu “Terkait dengan permohonan

seorang hamba terhadap Tuhannya. Doa dalam Islam merupakan upaya seorang hamba untuk senantiasa bersyukur dan sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.”

### **Sabar**

Dalam novel *Wedding Agreement* ini, karakter Tari sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang perempuan yang sabar. Menurut Shihab (dalam Yusuf dan Dona, 2018: 236) sikap sabar berkaitan adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan berkaitan ketabahan hati dalam menghadapi sesuatu hal yang sulit, berat, dan pahit. Hal itulah yang tercermin dari tokoh Tari sebagai pemeran utama perempuan. Sosoknya yang sabar terlihat dari cara Tari dalam menyikapi perilaku sang suami yang egois dan tidak peduli terhadapnya. Bahkan, secara terang-terangan suaminya itu mengakui bahwa memiliki perempuan idaman lain yang dijanjikan akan dinikahinya. Bukti kesabaran tokoh Tari dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

- (6) *“Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?”* Bian mengangguk. Tari hendak membuka mulut dan memprotes, tetapi diurungkannya.  
*“Kamu punya kamar sendiri, aku juga. Lantai atas adalah area pribadiku, kubarap kamu tidak naik ke sana,”* jelasnya.  
Tari diam mendengarkan. *“Aku akan mengurus keperluanku, kamu mengurus keperluanmu. Anggap saja kita dua orang asing yang hidup di bawah satu atap”.*  
(WA, 2018: 12)

Penggalan kutipan di atas mencerminkan sikap Tari ketika sang suami mengungkapkan bahwa sejak awal ia menikahinya hanya untuk sementara waktu. Dia pun memperingati Tari untuk hidup masing-masing, meski dalam satu atap. Mendapatkan perilaku demikian, tokoh utama perempuan tersebut tidak marah, memberontak, atau mengeluarkan kata-kata kasar, tetapi malah lebih memilih diam. Sikap tersebut jelas menegaskan bahwa tokoh utama perempuan mencerminkan kesabaran dari seorang istri dalam menanggapi perlakuan suaminya. Hal itu semata-mata dilakukannya demi menghindari konflik atau percek-cokan yang dipikirkannya hanya akan makin menimbulkan jarak dan lama-kelamaan menjauhkan dirinya dari suami.

- (7) *“Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?”*  
*“Kalau kamu tidak mau menerima, tidak masalah. Silakan layangkan gugatan cerai ke pengadilan agama.”* Bian beranjak berdiri dan meninggalkan istrinya sendirian. Tari menatap kepergian suaminya tidak percaya....Ia mengerejap, menahan air mata. Beban yang sangat berat menimpa bahunya. Suaminya mencintai perempuan lain dan keduanya berencana menikah

*setelah Bian suaminya menceraikannya. Ia hanya punya waktu satu tahun untuk menjalani pernikahan ini bagaimana pun juga menikah itu ibadah, bukan perkara main-main, dan Tari berniat menjalaninya dengan sepenuh hati dan menjadi seorang istri yang baik. (WA, 2018: 14)*

Penggalan kutipan di atas merupakan sisi lain yang menunjukkan sikap sabar dari tokoh Tari setelah mengetahui suaminya memiliki sosok perempuan lain yang dicintainya. Meski demikian, Tari tetap berniat untuk menjalani perannya sebagai istri dengan baik. Tentunya itu bukanlah hal yang mudah, tetapi Tari lebih memilih bersikap demikian. Hal ini selaras dengan pendapat Subandi (2011: 224) bahwa kesabaran atau ketabahan merupakan upaya dari seseorang dalam menerima, beradaptasi, koping, dan menemukan solusi untuk menghadapi kesulitan, serta bangkit kembali dari situasi yang sulit.

Hal itu pulalah yang terus ditunjukkan Tari, yaitu senantiasa menerima perlakuan sang suami yang terus mengabaikannya. Sekalipun ia sudah berbuat baik terhadap Bian.

(8) *“Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kamu bawa.” Tari membawa tas kecil berisi kotak makanan dan mengikuti suaminya ke depan.  
Tidak usab repot-repot. Sabut Bian seraya masuk ke mobil.  
Tari memandang mobil suaminya yang sudah keluar dari garasi dan menarik napas masygul. (WA, 2018: 18)*

Sikap atau komitmennya untuk terus berusaha berperan sebagai istri yang salehah itu tentu bukan tanpa alasan. Sebab sejak awal Tari menganggap bahwa pernikahan adalah ibadah bukan untuk main-main. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun Tari selalu bertekad untuk menjadi istri yang menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut tampak pada penggalan teks berikut.

(9) *Ia berusaha keras untuk tidak sakit hati. Ia sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk. Suaminya boleh bersikap tidak peduli, tetapi sebagai istri, ia akan menjanjikan tugasnya dengan baik. (WA, 2018: 11-12)*

### **Mandiri**

Tari sebagai tokoh utama sudah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya yang meninggal dunia karena kecelakaan, kemudian ia dirawat paman dan bibinya. Sosok Tari digambarkan memiliki sifat yang mandiri sejak kecil. Menurut Sa'diyah (2017: 32) mandiri adalah sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan

sosialnya sampai ia mampu berpikir, mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi, dan tidak bergantung pada orang lain maupun berputus asa.

- (10) “...saat ini Tari sudah menjadi perempuan mandiri. Sejak SMA ia sudah membantu bude jualan...sampai kuliah dia juga masih sering jualan sampai-sampai Pakde sering mengingatkan untuk fokus kuliah dulu...Tapi Tari tetap bersikeras, dia berkata ingin mengumrohkan kami berdua...Alhamdulillah , cita-citanya tercapai.” (WA, 2017: 70)

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa Tari pribadi yang mandiri, pekerja keras, dan tidak mau bergantung hidup. Ia berjualan sejak remaja hingga akhirnya saat dewasa ia berhasil menjadi wanita karier yang sukses, yaitu sebagai pengusaha. Bahkan, sampai bisa mengumrahkan bibi dan pamannya tersebut. Peristiwa ini menjadi pembelajaran bahwa ketika ada kemauan dan usaha yang optimal, maka akan membuat seseorang meraih kesuksesannya.

Lebih lanjut pada pekerjaan urusan rumah tangga Tari melakukannya sendiri walaupun Bian memperkerjakan asisten rumah tangganya. Hal ini tampak jelas pada penggalan teks berikut.

- (11) *Sudah satu bulan mereka menikah, Tari hafal apa yang biasa dilakukan asisten rumah tangganya itu. Menyapu dan mengepel rumah, mencuci piring, mencuci pakaian, menjemur, menyetrika, memasak, membersihkan-bersihkan teras, dan menyiram tanaman. Bukan hal sulit. Ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah saat di rumah pakdenya.* (WA, 2018: 17)

Penggalan di atas menunjukkan sikap Tari yang mandiri dalam mengurus rumah tangganya, walaupun ada asisten rumah tangga. Hal itu tidak membuat Tari bergantung pada orang lain. Sikap inilah yang menjadi teladan bagi perempuan lainnya agar bisa berdikari.

### ***Patuh atau Taat***

Tari termasuk tipe orang yang patuh. Contohnya ketika Tari bersedia dijodohkan oleh bibi dan pamannya. Hal itu dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

- (12) (12) *Ia belum mengenal baik calon suaminya, apalagi mencintainya. Tetapi ia percaya, cinta datang kemudian, ketika pasangan sudah bersatu dalam ikatan yang halal.*  
(WA, 2018: 6)

Dari penggalan tersebut Tari setuju dijodohkan dengan Bian, meski ia belum mengenalnya secara mendalam. Namun, ia memiliki keyakinan bahwa hal yang dipikirkan atau disarankan oleh kedua orang yang sudah dianggap sebagai orang tuanya itu adalah sesuatu yang baik.

Di sisi lain, dalam konteks berumah tangga, sikap patuh seorang istri menurut Thobroni (2019: 72) ditunjukkan dengan melayani keperluan suami, mengurus, mendidik anak dan hal lainnya yang menjadi tugas serta kewajiban seorang istri sekaligus ibu. Hal demikian, dilakukan Tari setelah ia menikah.

- (13) *Mata Tari terasa hangat. Ia mengikuti punggung suaminya yang menghilang di balik pintu saat Bian masuk ke kamar. Ia menyeka pipinya yang basah....Sudah tabu Bian akan mengabaikan, tetap saja ia berlaku sebagai istri yang patuh. Menyiapkan segala keperluan suaminya, walau laki-laki itu tidak pernah peduli.* (WA, 2018: 23)

Meski selalu diabaikan oleh suaminya, Tari masih melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Misal, menyiapkan makanan, mengurus keperluan suaminya, dan menuruti perintah yang disampaikan oleh Bian.

Sifat taat inilah yang kerap menonjol dari sosok Tari sebagai tokoh utama perempuan. Hal ini jugalah yang dirasakan Bian. Akhlak keseharian Tari tersebut tampak pada penggalan novel berikut.

- (14) *“Bian tabu Tari adalah istri yang baik dan taat, tidak pernah mengeluh. Selalu menyiapkan keperluannya tanpa diminta. Bahkan menunggunya pulang dari kantor walaupun sampai larut malam dan selalu menyiapkan makan malam dan sarapan pagi.”* (WA, 2018: 94-95)

Penggalan di atas menunjukkan bahwa Tari mempunyai kepribadian yang baik dan sabar. Meski, sudah diduakan, tidak dipedulikan, tapi ia tetap berlaku layaknya seorang istri yang salehah. Sikap dari tokoh utama perempuan inilah yang lama-kelamaan membuat hati Bian luluh dan mau belajar mencintainya serta menerima Tari sebagai istrinya.

### ***Santun***

Akhlak mulia lainnya yang ditunjukkan oleh Tari, yakni bersikap santun. Hal ini tercermin dari penggalan teks berikut.

- (15) *Tari segera meraih tangan Bian dan membawa ke dahinya.* (WA, 2018: 79)  
(16) *Ia meraih tangan Bian dan menciumnya.* (WA, 2018: 83)  
(17) *“Pakde.”* Tari mencium tangan Pakde takzim. (WA, 2018: 60)

Penggalan teks tersebut menunjukkan Tari yang mencium tangan suaminya. Walaupun hal yang tidak mengenakan diterima Tari dari suaminya, tapi dia tetap mengedepankan rasa sopan kepada suaminya itu. Di sisi lain, Tari pun mencium tangan pamannya sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

### **Bentuk-bentuk Perjuangan Tokoh Utama Perempuan**

Tokoh utama perempuan dalam novel ini diposisikan sebagai objek yang mendapat diskriminasi dari suaminya yang sejak memang tidak mencintainya. Ia tidak memperoleh hak sebagai istri dalam bentuk lahir maupun batin. Hal itu dikarena pernikahan mereka didasari oleh perjudohan. Di sisi lain, sang suami pun ternyata sebelumnya memiliki perempuan idaman lain. Namun, dalam berbagai kondisi yang tidak mengenakan, tokoh utama perempuan tetap berusaha mempertahankan rumah tangga dan berusaha terus mendapatkan haknya. Adapun bentuk-bentuk perjuangan Tari sebagai tokoh utama dalam dijelaskan sebagai berikut.

#### ***Meminta Pendapat dari Orang-Orang Terdekat***

Sosok Tari yang sabar membuatnya tidak mau gegabah dalam mengambil keputusan. Walaupun ia tahu suaminya memiliki perempuan idaman lain dan akan menceraikannya dalam jangka waktu satu tahun (sesuai kontrak/kesepakatan pernikahan yang diajukan Bian). Lalu, usaha-usahanya untuk menjalankan peran sebagai istri pun selalu diabaikan, tapi ia terus bersabar. Ia tidak mau bercerai dan berkeyakinan bahwa upaya-upaya baik yang dilakukannya pasti akan berbuah manis. Adapun bukti perjuangan Tari dalam mempertahankan rumah tangganya terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

(18) *Sahabatnya itu memang tabu kondisi sebenarnya pernikahan dirinya dengan Bian. Ia menjadikan Ami sebagai tempat curhatnya.*

*“Apa gue ikutin aja maunya dia?”*

*“Maksud lo, pisah?”*

*“Bukan. Kesepakatan yang pernah dia buat.”*

*“Gue udah bilang dari dulu. Kalau dia maunya begitu, ya udah.”*

*“Tapi gue ngerasa jadi istri durhaka.” (25)*

*“Ya ampun, Tari justru dia suami durhaka. Apa pernah dia peduli sama lo?”*

....

*“Udah, ikutin aja maunya gimana. Justru dengan begitu lo jadi istri yang patuh sama perintah suami. Bukannya dia nyuruh lo untuk ngurusin urusan lo sendiri, dan nggak ngurusin urusan dia? Ya, udah.”*

....

*“Oke, Gue coba, deh.”*

Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa tokoh utama Tari tidak mau terpancing. Ia berusaha tegar dan meminta saran dari sahabatnya. Selain meminta saran dari sahabat, Tari juga mendapatkan nasihat dari budenya dan mencoba menjalankannya. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut ini.

(19) *Bude meraih tangan keponakannya.*

*“Kamu sebagai istri harus sabar dengan kekurangan suami. Kalau ada masalah segera diselesaikan dan cari jalan keluar. Jangan pernah naik ke tempat tidur dalam keadaan marah,”* nasihat Bude.

*“Perjalan kalian masih panjang, ujian paling berat biasanya dalam satu tahun pernikahan.”*

*“Insya Allaah, Bude. Doakan Tari bisa melalui semuanya dengan baik.”* (WA, 2018: 68)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Tari tidak ingin bersikap gegabah dengan cara meminta saran juga dari budenya yang dianggap sudah seperti orang tua sendiri dan memiliki pengalaman dalam berumah tangga.

Penelitian yang relevan pernah juga dilakukan oleh Yeni, Abdurahman, Muhamad (2013: 225). Namun, ada letak perbedaan sikap dalam tokoh perempuan. Tokoh utama dalam penelitian ini lebih sabar dan komunikatif terhadap keluarganya dengan cara meminta saran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Tujuannya agar solusi terbaik bisa ditemukan. Sebaliknya, tokoh utama perempuan dalam penelitian yang relevan cenderung berpendirian teguh terhadap idealismenya dan tidak mudah terpengaruh. Ia lebih condong menggunakan logika berpikir atau intelektualnya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, sikap orang tua pun berbeda dalam novel karya Mia Chuz, sikap paman dan bibi Tari yang dianggap sebagai orang tuanya cenderung menjadi penyejuk, penengah, dan memberikan saran tanpa memaksa. Hal ini berbeda dengan dalam penelitian yang relevan karena orang tuanya cenderung memiliki kehenda terhadap anaknya. Yang menganggap perempuan berhak mendapat perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi di sisi lain mereka tetap mengurung perempuan dalam “sangkar emas” rumah tangga.

Dalam konteks ini, sebaiknya memutuskan hal dengan tidak gegabah. Kita bisa meminta saran kepada orang yang dianggap berkompensi, yaitu orang yang bisa memberikan arahan atau solusi. Selain meminta masukan dari sahabat dan bibinya, upaya itu dilakukan juga oleh Tari dengan cara menenangkan diri serta menyimak ceramah dari seorang ustaz yang menyampaikan kajian tentang pernikahan.

(20) *Ketika sedang ada masalah dalam pernikahan, coba introspeksi diri. Jangan langsung menyalahkan pasangan”. Ketika kajian selesai Tari masih duduk bersila di tempatnya, belum mau beranjak.* (WA, 2018: 305)

Dari penjelasan di atas, maka ada baiknya seseorang tidak memendam permasalahan sendiri. Masukan dari orang lain bisa menjadi bahan alternatif dalam mengambil kebijakan. Di sisi lain, sebagai keluarga atau sahabat sebaiknya jangan memaksakan kehendak karena setiap orang memiliki otoritas terhadap pemikiran dan dirinya sendiri.

### ***Mencari Cara untuk Mempertahankan Rumah Tangga***

Demi mempertahankan rumah tangga, Tari melakukan berbagai cara. Salah satunya, meminta sang suami menemaninya berbelanja dan menambah poin kesepakatan perjanjian yang tujuannya semata-mata untuk mendekatkan dirinya dengan Bian. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

- (21) *“Aku minta hadiahku!” seru Tari....*  
*“Hadiah karena sudah membantumu menjalankan peran sebagai istri yang baik dengan pernikahan yang bahagia, padahal tidak,” sindir Tari.*  
*“Baiklah.”*  
....  
*“Kamu mau apa?” Tanya Bian. “Gamis? Tas? Sepatu? Atau Perbiasan?”*  
*“Aku mau kamu nemenin belanja.”*  
*“Nemenin belanja?”*  
*“Iya, temani aku belanja, akhir pekan ini, ya?” pinta Tari berharap. Acara malam ini telah membuat mereka selangkah lebih dekat. Ia ingin suaminya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan pasangan-pasangan lain. Seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari. (WA, 2018: 46)*

Hal lain yang dilakukan Tari adalah menambah kesepakatan perjanjian pernikahan dengan meminta Bian untuk tidak bertemu dengan tunangannya dan memberikan kompensasi jika Bian melanggarnya.

- (22) *“Kita harus membicarakan kembali kesepakatan pernikahan,” tegas Tari.*  
*“Kenapa? kamu ingin menambahkan sesuatu?”*  
*“Tentang kamu bertemu dengan perempuan itu.”*  
....  
*“Aku ingin kamu berhenti menemuinya.”*  
....  
*“Aku tidak bisa,” jawab Bian.*  
*“Aku tidak peduli dengan kesepakatan pernikahan yang kamu buat. Tapi kamu harus tahu. Aku punya keluarga yang harus dijaga nama baiknya. Aku tidak mau Pakde dan Bude tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka menanggung malu karena menjadi gunjingan orang-orang.”*  
*Bian diam. Ia tidak menyangka Tari berpikir seperti itu tentang pernikahannya, terlebih tentang akibat dari pertemuannya dengan sarah.*

*“Aku berutang banyak kepada Pakde dan Bude. Menyakiti hati mereka berdua adalah hal terakhir yang akan kulakukan.” Tari menahan isak. “Jadi aku mohon kamu tidak menemui perempuan itu lagi. Kamu memberi waktu satu tahun. Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku sebagai seorang istri, juga nama baik keluarku,” tutup Tari. “Rasanya aku tidak meminta terlalu banyak, kan?” (WA, 2018: 53)*

Dalam mempertahankan rumah tangga, tokoh Tari lebih bersikap tenang, sabar, dan tetap melakukan perannya sebagai istri. Meski, ia tahu bahwa sang suami tidak mencintainya. Ia terus mencari berbagai cara agar membuat Bian jatuh cinta padanya dan tidak bersikap dingin. Di sisi lain, ia juga tetap menjalankan perannya sebagai wanita karier dengan catatan tidak mengabaikan perannya sebagai istri. Hal itulah yang membentuk pandangan Bian bahwa istrinya adalah sosok yang bertanggung jawab.

Lain halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hayati (2012: 92) yang bernuansa citra negatif. Citra negatif perempuan yang digambarkan oleh pengarang perempuan, antara lain emosional dalam menghadapi masalah dan tidak pernah puas dengan hal yang sudah dimiliki. Citra ini terdapat dalam tiga cerpen yaitu; “Tiga wanita”, “Istri Model baru”, dan “Pemahat Abad”.

### ***Memanfaatkan Waktu Satu Tahun untuk Menjadi Istri yang Baik***

Tari berusaha memanfaatkan waktu satu tahunnya untuk benar-benar menjadi seorang istri yang baik dan taat serta memenuhi segala kebutuhan suaminya. Ia bertekad untuk terus bersabar dan tidak akan menyerah karena ia yakin Bian akan belajar menerimanya dan melupakan perempuan itu. Berikut ini rincian yang dilakukan Tari.

#### *Mengurus Suami yang Sedang Sakit*

Ketika suami sakit, Tari membuatkan bubur, membelikan sarapan, dan mengurus berbagai kebutuhan yang memudahkan suaminya agar lekas sehat kembali.

(23) *Dengan sabar ia mengganti kompres suaminya saat dirasa sudah dingin.*  
(WA, 2018: 90)

(24) *“Kenapa? Buburnya ga enak?” Tari menatap mangkuk bubur yang berada di tangan suaminya dengan cemas. Bian terlihat termenung.*  
*“Eh engga, enak, kok,” sabut Bian seraya tersenyum canggung. Mungkin ia akan mencoba untuk berteman dengan istrinya.*  
*Tari mengurus dan memenuhi kebutuhannya. (WA, 2018: 95)*

*Berperilaku Layaknya Seorang Istri yang Tidak Terikat Kesepakatan*

Kutipan ketika Tari menyiapkan makanan untuk Bian. Hal itu ia lakukan setiap pagi dan ketika Bian memintanya memasak sesuatu. Ia lakukan dengan ketulusan dan senang hati, meski ia tahu Bian belum bisa menerimanya sebagai istri.

(25) *Tari meletakkan piring berisi nasi goreng dengan telur mata sapi di meja. Setelahnya ia menuangkan the hangat ke mug.* (WA, 2018: 23)

Menjalani kehidupan rumah tangga yang demikian tentu bukanlah hal yang mudah. Tentu ada rasa tidak nyaman yang muncul, bahkan sakit hati. Namun, tidak demikian dengan Tari karena ia melakukan perannya tersebut dengan niat karena ibadah.

(26) *Aku menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh karena ini adalah ibadah. Tidak pernah aku merasa terpaksa menjalaninya.* (WA, 2018: 52)

*Tari Mencoba Menjaga Jarak dengan Suaminya*

Tari memutuskan untuk pergi dari suaminya untuk beberapa waktu. Tujuannya untuk menenangkan diri sekaligus memberikan pelajaran kepada Bian dan memberikan waktu pada Bian untuk memilih antara Tari ataukah Sarah.

(27) *“Mungkin memang sebaiknya aku yang pergi,” bisik Tari pedih.  
“Aku yang menjadi penghalang bagi kalian untuk bersatu.”  
“Tidak!” seru Bian seraya mengeratkan genggamannya di tangan istrinya.  
“Kamu tidak akan pergi kemana-mana.”  
“Kamu tidak bisa bersikap egois dan memiliki keduanya,” sabut Tari.  
“Kamu harus memilih.”  
Bian mencoba memikirkan sesuatu. “Beri aku waktu.”*

Seiring waktu, Tari pun sudah tidak tahan dengan kondisi rumah tangganya. Ia merasakan kekecewaan yang dalam karena melihat suaminya masih berhubungan dengan Sarah. Akhirnya, Tari memutuskan untuk pergi dari rumah dan dia berusaha ikhlas serta pasrah. Namun, setelah kepergian Tari, Bian pun berpikir dan menyadari bahwa dirinya sudah benar-benar mencintai istrinya itu. Ia merasa kehilangan. Akhirnya Bian pun mengambil keputusan untuk melanjutkan pernikahannya dengan Tari dan meninggalkan Sarah.

(28) *Bian benci berada di situasi ini, tetapi ia harus menghadapinya. Ia yang memulai, ia pula yang harus mengakhirinya.  
“A-aku.... Maaf, a-aku tidak bisa meninggalkan Tari,” Bian terbata penuh penyesalan.  
“Kenapa?” isak Sarah. “Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau pernikahan*

*kalian tidak bahagia. Kamu menderita bersamanya. Kamu begitu tidak sabar ingin menikahiku. Kenapa sekarang berubah pikiran?”*  
*“A-aku mulai menyukainya,”* Bian berkata dengan tegas. Ia merasa lega telah mengutarakan semuanya. Walau konsekuensinya berat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz mengalami ketidakadilan, yakni tidak memperoleh hak-haknya sebagai seorang istri. Namun, dari ketidakadilan ini tokoh utama perempuan tersebut tetap menunjukkan kesabaran ketika menghadapi sikap sang suami yang tidak pernah menghargainya sebagai istri. Adapun rincian nilai-nilai religius dan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukannya sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai religius yang tampak dalam pribadi tokoh utama perempuan, yaitu senantiasa mendekatkan diri pada Allah, sabar, mandiri, patuh terhadap suami, dan santun.
- 2) Terdapat tiga bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam mempertahankan rumah tangga yang dilatbelakangi oleh perjodohan dan hadirnya perempuan idaman lain. Bentuk perjuangan yang dilakukan Tari sebagai istri, yakni (1) tidak gegabah mengambil keputusan dengan cara meminta saran dari orang terdekat; (2) senantiasa mencari cara untuk mempertahankan rumah tangga; (3) berusaha memanfaatkan waktu untuk menjadi istri yang baik dengan cara memenuhi berbagai kebutuhan suaminya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antasari, Rr. Rina (2013). Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Hubungannya dengan Nilai-Nilai Budaya di Sumatera Selatan. *Jurnal Muwazah*. 4 (1), 87-98.
- Asep, Iit K., Totok P., Agus W. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny C. W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2 (7), 1-11.
- Chuz, M. (2018). *Wedding Agreement*. Naniko Publisher.
- Darussalam, Z. (2017). Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djenar Mahesa Ayu dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah. *Jurnal Curricula*. 2 (1), 29-37.
- Dina, F., Agus N., Suseno. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*. 2 (1), 1-6.
- Fatmawati, C. (2018). Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan KDRT Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal Muwazah*. 10 (2), 138-161.

- Fitriah, N. M. dan Imam A. K. (2019). Poligami dalam Perspektif Gender: Studi Terhadap Kiai di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Muwazab*. 11 (1), 121-140.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Jurnal Humanus*. XI (1), 85-93.
- Hidayatullah, S. (2010) *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indayani. (2014). Feminisme dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif. *Jurnal Buana Bastra*. 1 (1), 31-42.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*. 4 (1), 14-27.
- Raharjo, Y. M., Herman J. W., Kundharu S. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6 (1), 16-26.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*. XVI (1), 31-46.
- Sakinah, R. M. N. (2014). Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*. *Jurnal Metasastra*. 7 (1), 73-84.
- Subandi. (2011). Sabar Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. 38 (2), 215 – 227
- Thobroni, A. (2019). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Karir). *Jurnal Al-Fikri*. 2 (1), 61-72.
- Thoriquttyas, T. (2018). Citra Perempuan di Lembaran Buku Pendidikan Islam: Analisis Gender Pada Gambar Ilustrasinya. *Jurnal Muwazab*. 10 (1), 1-12.
- Widianti, N., Agus N., Bambang I. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Journal Indonesian Language Education and Literatur*. 3 (1), 24-31.
- Widianti, N., Agus N., dan Bambang I. (2017). Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Tinjauan Fungsi William R. Bascom. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2), hlm. 116-123.
- Yeni, S., Abdurahman, Muhammad I. (2013). Fenomena Feminisme dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shiraz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2), 218-225.
- Yusuf, M., Dona K., Moh. Toriqul C. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Al-Murabbi*. 4 (2), 233-246.